

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak ke-4 di dunia setelah china, india, dan amerika, sehingga ketersediaan pangan protein nabati maupun protein hewani sangat diperlukan. Salah satu ternak yang dapat dijadikan sebagai sumber protein hewani yaitu ayam. Ayam merupakan salah satu ternak yang memiliki kontribusi cukup besar dalam memenuhi kebutuhan protein hewani, sehingga banyak dipelihara masyarakat pedesaan dan dijadikan sebagai sumber pendapatan. Salah satu ternak ayam yang cukup potensial untuk dikembangkan yaitu ayam lokal.

Ayam lokal adalah plasma nutfah asli Indonesia yang telah beradaptasi dan berkembang biak dengan baik di Indonesia. Ayam lokal memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu tahan terhadap penyakit, dapat beradaptasi pada berbagai kondisi lingkungan, mudah dalam pemeliharaannya, cita rasanya yang lebih enak dan gurih serta memiliki harga jual yang lebih tinggi (Nuraini et al., 2018). Indonesia memiliki puluhan jenis ayam lokal, beberapa diantaranya yaitu ayam Sentul dan ayam Kampung.

Ayam Sentul merupakan jenis unggas yang menjadi ciri khas bidang peternakan Kabupaten Ciamis dan ayam lokal asli ciamis yang dikukuhkan oleh Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 689/Kpts.PD40/2/013 tentang penetapan rumpun ayan Sentul sebagai ayam rumpun lokal Indonesia asal Ciamis (Menteri Pertanian, 2013). Ayam Kampung (*Gallus domesticus*) merupakan salah satu sumber kekayaan genetik ternak lokal yang penyebarannya hampir merata di seluruh wilayah Indonesia (Amlia, 2016).

Produktivitas ayam Sentul dan ayam Kampung masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan ayam ras. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas ayam Sentul dan ayam Kampung yaitu melalui seleksi. Seleksi dapat dilakukan melalui bobot telur, bobot DOC, bobot badan, penambahan bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh (Tarigan et al., 2015).

Bobot telur adalah nilai yang digunakan sebagai kriteria seleksi untuk bobot DOC. Bobot DOC adalah bobot yang diperoleh dari hasil penimbangan anak ayam yang menetas setelah bulu anak ayam tersebut kering (Lestari et al., 2013), semakin tinggi bobot telur maka diduga bobot tetas akan semakin tinggi. Bobot badan adalah nilai yang diperoleh dari hasil penimbangan pada waktu tertentu. Pertambahan bobot badan adalah selisih dari bobot akhir dan bobot awal dengan lamanya pemeliharaan (Fahrudin et al., 2016). Ukuran-ukuran tubuh adalah salah satu sifat kuantitatif yang digambarkan oleh: panjang paruh, lebar paruh, panjang kepala, lingkaran kepala, tinggi kepala, panjang leher, lingkaran leher, panjang sayap, panjang punggung, lingkaran dada, panjang tubuh bawa, tinggi punggung, panjang dada, lebar dada, panjang shank, lingkaran shank, panjang tibia, lingkaran tibia, panjang jari ketiga, jarak tulang pubis (Ashifudin et al., 2017).

Tinggi rendahnya produktivitas ternak dapat dilihat dari respon seleksi. Respon seleksi merupakan perubahan nilai rata-rata generasi keturunan akibat adanya seleksi populasi tetua (Hardjosubroto, 1994) diperoleh dari selisih generasi pertama (G1) dengan populasi dasar (G0). Generasi Pertama (G1) adalah generasi diperoleh dari hasil seleksi Generasi Nol (G0) pada umur 3 bulan.

Hingga saat ini data mengenai bobot telur, bobot DOC, bobot badan, pertambahan bobot badan, serta ukuran-ukuran tubuh ayam Sentul, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang perbandingan produktivitas ayam Sentul dan ayam Kampung generasi pertama (G1) sampai umur 3 bulan.

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas ayam Sentul dan ayam Kampung Generasi Pertama sampai umur 3 bulan.

1.3. Manfaat

Manfaat penelitian ini yaitu diharapkan dapat dijadikan dasar dalam rangka seleksi yang lebih dini pada ayam Sentul dan ayam Kampung dimasa yang akan datang.